

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan wadah bagi tiap individu untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Baik melalui pendidikan formal, non formal, maupun in formal. Melalui pendidikan pula seseorang bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Banyak orang yang mengalami kesulitan mencari pekerjaan karena faktor pendidikan yang kurang. Karena sekarang ini kebanyakan lowongan kerja mencatumkan kriteria pendidikan minimal untuk bisa diterima bekerja. Salah satu jalur pendidikan formal yaitu sekolah. Pendidikan sekolah penting bagi setiap individu, sebab proses pembelajaran yang paling efektif terjadi di sekolah.

Pembelajaran berarti adanya proses orang yang memberi pelajaran dan ada pula orang yang di ajarkan, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Guru dan siswa membentuk interaksi yang terjadi di kelas, sehingga terjadi pemerolehan ilmu dan pengetahuan. Dengan memperoleh pendidikan di sekolah, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teori saja namun juga sebagai pembentukan karakter dalam dirinya. Untuk menjalankan pembelajaran guru harus memiliki perencanaan terlebih dahulu serta cara atau strategi yang ditempuh.

Dick dan Carey (dalam Abdul Majid, 2013:46) menggunakan istilah strategi pembelajaran untuk menjelaskan langkah urutan proses dan pengaturan konten, menentukan kegiatan belajar, dan memutuskan bagaimana menyampaikan konten dan kegiatan. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi pembelajaran. Unsur seperti sumber belajar, kemampuan guru dan siswa, media pendidikan, materi pengajaran, organisasi, waktu tersedia, kondisi kelas, dan lingkungan merupakan unsur-unsur yang mendukung strategi pembelajaran.

Ada berbagai istilah yang di kemukakan para ahli untuk karya seni yang bernama drama. Oemarjati (1971) mempergunakan istilah “lakon“. kemudian Jacob Sumarjo (1992) juga menggunakan istilah drama. Adapun istilah lain yang sering dipergunakan adalah “naskah”,” teks play”, dan “rapper toir” berbagai fakta yang ada menunjukkan banyak mengamat mempergunakan istilah” drama” dibandingkan istilah lain. mereka antara lain Wellek dan Warren (1962)

Oleh sebab itu, penting kiranya menelaah kembali urgensi pelatihan persiapan seorang aktor melalui metode-metode ilmiah dalam menciptakan aktor yang berkualitas. dalam persiapan seorang aktor, ada beberapa segmen Latihan dan materi yang mesti dilewati dan dikuasai oleh para aktor, salah satunya adalah aspek psikologinya. jika tahap-tahap yang tela di rancang secara sistematis dan terukur tersebut dilalui oleh para calon aktor, maka terjaminlah kualitas keaktornya.

Tulisan singkat ini ditulis untuk tujuan tersebut, yakni untuk menguji keberhasilan dan materi latihan bertutur dalam membentuk keterampilan psikologi dasar yang ilmiah dan inspiratif. Tujuan selanjutnya, ialah untuk menyempurnakan atau melengkapi metode dan materi pelatihan dasar keatoran. Ada pun permasalahan yang hendak dibahas menurut Ipong Niaga (2014), yaitu sebagai berikut :

- 1) Metode yang efektif untuk membentuk kemampuan psikologikal dasar aktor di Indonesia
- 2) Prosedur dan materi apa yang paling efektif untuk mengisi salah satu segmen tersebut. harapanya lebih jauh, tulisan ini dapat bermanfaat untuk mempermudah para aktor untuk mengisi salah satu segmen latihan dasarnya, dan lebih jauh, metode dan materi yang diuraikan diharapkan dapat bermanfaat untuk membentuk keterampilan psikologikal dasar calon aktor secara efektif.

Stanislavsky membagi dua aspek dasar yang membentuk akting dalam diri seorang aktor. Pertama, adalah aspek luaran (*outer*), yaitu sumber daya yang menyangkut suara dan fisikal (tubuh dan bagian-bagiannya) yang dinikmati penonton secara kasat indera. Kedua adalah aspek dalam diri (*inner*), yaitu aspek psikologikal yang hanya bias di rasakan oleh penonton setelah melihat gejala fisiknya dan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan terhadap tampilan tokoh yang diperankan. Kedua aspek tersebut harus dapat dikombinasikan dengan baik oleh aktor dan aktris dan untuk

memperoleh keterampilan tersebut maka mereka harus melewati latihan latihan dasar, baik fisik maupun psikologikal yang tidak mudah.

Mengamati uraian Konstantin Stanislavsky dalam buku *An actor's Work A student's Diary* (translated and edited by Jean Benedetti [2008], p. 201) dapat dipahami bahwa prinsip dasar *emotional recall*, baik itu yang bersifat visual maupun yang auditori ialah sebagai penggerak awal yang membangkitkan imajinasi seorang aktor terhadap wujud tokoh yang akan dibawakannya. Oleh sebab itu, jelas bahwa untuk lebih mahirnya seorang aktor melakukan proses proses 'pemanggilan kembali', diperlukan semacam pembiasaan diri yang lebih mengarah pada keterampilan psikologikal untuk munculnya daya yang membangkitkan citra-citra dalam imajinasinya menjadi nyata dan hidup.

Sementara itu, beberapa ahli telah meletakkan dasar dasar prinsipil tentang apa yang disebut akting, yang bertujuan untuk membantu kerja aktor yang sedang mempersiapkan dirinya. Beberapa diantaranya yang dapat disimak ialah pernyataan Lee Strasberg dalam *Strasberg at the actors studio* dan pernyataan Constantin Stanislavsky dalam *An actor's prepares* (via Edwin Wilson dan Alvin Gold, 1991). Pada dasarnya, kedua ahli tersebut memberikan kita sebuah gambaran bahwa meski dalam keseharian kita dapat melakukan aktivitas dengan kondisi yang lebih nyaman dan natural, tetapi di atas panggung semua menjadi sangat kita berbeda. Seorang aktor akan berhadapan dengan aktor lain dalam situasi fiksi yang penuh aturan dan di hadapkan mereka ada banyak penonton yang sedang mengawasi dengan cermat semua tindak tanduk mereka

maka untuk memperoleh penampilan dan memukau dan tidak biasa, para aktor dianjurkan untuk selalu melatih dirinya agar memiliki tata cara berlaku dengan baik di atas panggung

Sementara itu, perihal metode pelatihan akting, sebagaimana di kutip dari Wilson dan Golvarb (1993: 29) untuk memberi isian dalam pemikirannya, Stanislavsky mempelajari bagaimana seorang berlaku dalam kesehariannya dan bagaimana mereka menyampaikan perasaan dan emosinya; dan kemudian ia menemukan jalan untuk menyelesaikannya masalah yang sama di atas panggung. Ia membangun rangkaian pelatihan dan teknik untuk para aktor yang memiliki tujuan luas terdiri dari

1. Untuk membuat aktivitas luaran penyaji (aktor) gestur suara ritme gerakan alami dan meyakinkan
2. Membiarkan aktor dan aktris menyampaikan kebenaran dari dalam diri (*inner*) pada setiap peranan. Bahkan jika seluruh perwujudan yang terlihat dari seorang tokoh telah benar dikuasai pertunjukan akan terlihat dangkal dan mekanis tanpa pengertian yang dalam dari rasa yakin dan kesungguhan
3. Membuat kehidupan tokoh di atas panggung tidak hanya dinamik tapi berlanjut. Sebagaimana penyaji (aktor) cenderung menekankan hanya pada puncak tertinggi dari peranan yang dimainkannya sehinggalah kehidupan tokoh jadi berhenti. Dalam kehidupan nyata bagaimana pun juga orang tidak berhenti hidup

4. Membangun rasa pengertian yang kuat dari permainan ensambel dengan pemeran lain dalam suatu *scene*

Masih menurut Stanislavsky teknik yang harus dikuasai oleh aktor dalam mencipta peran yang meyakinkan adalah orang lain atau objek lain melalui imajinasi

5. *Emotional recall* (pemanggilan kembali perasaan-perasaan yang telah lalu), aktor harus aktif mengenang pengalamannya untuk menciptakan kondisi perasaan yang sama ketika ia menghadapi perannya di atas panggung. hal tersebut akan memudahkan ia dalam mendalami emosi tokoh.

Dari beberapa permasalahan yang ada, maka peneliti ingin melakukan kajian ilmiah dalam bentuk penelitian, dengan tujuan melalui metode konsiderasi ini siswa dapat memahami.

- 1) dasar penulisan karya seni drama,
- 2) siswa mampu membaca naskah yang dipakai dalam pedoman memainkan peran, ataupun untuk menulis naskah,
- 3) menciptakan sebuah kreasi sebuah naskah sendiri, dan juga dapat
- 4) meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya, maka dari itu peneliti memformulasikannya dalam judul, ***“Pembelajaran Seni Peran Melalui Metode Konsiderasi Pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA N 1 Kabila Kab. Bone Bolango”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut “penulis merasa prihatian dengan kurangnya keterampilan siswa terhadap teknik dasar seni peran pada pembelajaran seni peran melalui metode Konsiderasi pada siswa kelas XI IPA 1 SMA N 1 KABILA”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hasil upaya yang dilakukan dan mendeskripsikan bagaimana proses strategi pembelajaran seni peran melalui metode Konsiderasi pada siswa kelas XI IPA 1 SMA N 1 KABILA.

1.4 Manfaat Penelitian

Agar mampu menumbuhkan kreativitas siswa melalui proses seni peran,serta belajar untuk bekerja sama dalam suatu penugasan dalam hal ini konsiderasi (pertimbangan) pembelajaran untuk menciptakan suatu hasil karya seni Peran sederhana yang akan dipresentasikan atau akan ditampilkan